

SOSIALISASI GERAKAN ANTI KEKERASAN DALAMPACARAN BAGI ANGKATAN MUDA GEREJA PROTESTAN MALUKU CABANG DAMAI DI JEMAAT GEREJA PROTESTAN MALUKU WAAI

Juliana Agusthina Tuasela¹, Aleta Ruimassa²

Universitas Kristen Indonesia Maluku^{1,2}

E-mail: julianatuasela@gmail.com, aruimassa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan artikel ini untuk membuat sosialisasi gerakan anti kekerasan dalam pacaran di Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku Cabang Damai di Jemaat Gereja Protestan Maluku Waai. Sosialisasi berbasis kajian teologis dan psikologis-pastoral. Secara faktual, salah satu masalah sosial yang muncul dalam komunitas persekutuan Angkatan Muda Cabang Damai adalah isu kekerasan dalam pacaran. Masalah ini muncul dan terindikasi dengan adanya kasus kekerasan dalam pacaran yang terjadi tahun 2018 (8 kasus) sampai sekarang. Kasus ini muncul umumnya secara tersembunyi karena dipengaruhi budaya malu. Ada perempuan yang mengalami kasus kekerasan tetapi mendiamkan karena merasa malu dan menganggap hal ini sebagai ekspresi cinta dan kesetiaan kepada pasangan. Tindakan kekerasan dianggap lumrah. Tindakan ini meningkat karena terbatasnya pengetahuan komunitas Angkatan Muda GPM Damai tentang bentuk kekerasan dan cara penanganannya. Terkait permasalahan ini diajukan solusi penyelesaian dalam bentuk, yaitu: *pertama*, sosialisasi secara mutli disipliner tentang isu kekerasan dalam pacaran khusus di bidang teologi dan pastoral. *Kedua*, mentransformasi pemahaman dan melakukan pendampingan pelayanan serta langkah preventif kekerasan dalam pacaran. Kegiatan diharapkan memutuskan mata rantai kekerasan dalam pacaran.

Kata Kunci: Kekerasan; Pacaran; Teologi; Psiko; Pastoral

ABSTRACT

The purpose of this article is to socialize the anti-violence movement in dating in the Youth Generation of the Maluku Protestant Church Peace Branch in the Waai Protestant Church Congregation of Maluku. Socialization based on theological and psychological-pastoral studies. Factually, one of the social problems that arise in the Peace Branch Young Generation fellowship community is the issue of dating violence. This problem arose and was indicated by cases of dating violence that occurred in 2018 (8 cases) until now. This case generally appears in secret because it is influenced by a culture of shame. There are women who experience cases of violence but remain silent because they feel ashamed and see this as an expression of love and loyalty to their partner. Acts of violence are considered normal. This action increased due to the limited knowledge of the GPM Damai Youth Community about forms of violence and how to handle them. In relation to this problem, solutions are proposed in the form of: first, multi-disciplinary socialization on the issue of dating violence specifically

in the theological and pastoral fields. Second, transforming understanding and carrying out service assistance as well as preventive measures for dating violence. The activity is expected to break the chain of dating violence.

Keywords: *Violence; Dating; Theology; Pshyco; Pastoral*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data jumlah kekerasan terhadap perempuan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak (KEMENPPA) tahun 2018 ditemukan bahwa sekitar 42,7% perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan.¹ Data lain yang juga disampaikan oleh KEMENPPA disebutkan bahwa pada tahun 2016 dari 10.847 pelaku kasus kekerasan, 2.090 diantaranya adalah pacar.² KEMENPPA juga mengeluarkan data lain yakni Jumlah Kekerasan Berdasarkan Kategori Usia, dan ditemukan bahwa usia yang rentan sekali mengalami kekerasan adalah usia pemuda.³ Data-data tersebut semakin menguatkan kerentanan perempuan menjadi korban kekerasan, dan kekerasan terjadi di segala kalangan usia, termasuk pemuda yang berada pada proses pacaran.

Sharma, sebagaimana dikutip oleh Wahyu Budi Nugroho dan Sukma Sushanti, menyebutkan bahwa dari sudut pandang sosiologi maka pacaran dapat didefinisikan sebagai relasi sosial antar dua individu yang hampir sama seperti relasi-relasi sosial lainnya, seperti suami-isteri.⁴ Pendapat ini diafirmasi oleh Anike Dian Ayu Kusuma Dewi dengan mengutip Benneth dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi, yang menyebutkan bahwa pacaran adalah salah satu relasi yang dijalani dua individu sebelum memutuskan berada di dalam lembaga pernikahan.⁵ Dengan demikian, pacaran adalah sebuah proses berelasi yang umumnya dijalani oleh manusia sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Relasi pacaran idealnya dilakukan oleh kamu muda-mudi yang telah mempersiapkan diri untuk berada pada pernikahan. Menurut Diane E. Papalia, dkk, manusia dewasa berada pada rentang usia 20-40 tahun.⁶ Rentang usia yang hampir sama juga disampaikan oleh Hurlock, sebagaimana dikutip oleh Ida Ayu Gede Kusumaastuti Widihapsari, dkk, bahwa usia dewasa dimulai dari umur 18 tahun sampai dengan 40 tahun.⁷ Dari perspektif psikologi, manusia

¹ [KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK \(kemenpppa.go.id\)](https://kemenpppa.go.id) (diakses 30 April 2023).

² *Ibid.*

³ [SIMFONI-PPA \(kemenpppa.go.id\)](https://kemenpppa.go.id) (diakses 30 April 2023).

⁴ Wahyu Budi Nugroho dan Sukma Sushanti, "Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya", dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.3 No.2, (2019), 146.

⁵ Anike Dian Ayu Kusuma Dewi, "Studi Komparasi Faktor-Faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa Unnes Yang Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin", dalam *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol.2 No.1, (2013), 39.

⁶ Diane Papalia, Sally Wendkos Old, dan Ruth Daskin Feldman, *Psikologi Perkembangan: Bagian V s/d IX*, Terj. A. K. Anwar, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 629.

⁷ Ida Ayu Gede Kusumaastuti Widihapsari, *et.al*, "Pengalaman Mempertahankan Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis", dalam *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol.5 No.1, (2020), 52.

dewasa memiliki salah satu tugas perkembangan adalah memilih pasangan hidup.⁸ Hal inilah yang mendorong para pemuda-pemudi sejak dewasa awal, mereka sudah mulai memikirkan untuk ada dalam sebuah relasi intim awal yakni pacaran. Oleh karena itu, dorongan yang dimunculkan dalam diri pemuda-pemudi untuk berinteraksi dalam hubungan pacaran adalah sesuatu yang wajar saja. Meski demikian, sebagai sebuah relasi maka potensi konflik tentu menjadi sebuah realitas yang dapat muncul kapan saja. Konflik juga dapat mengambil bentuk yang paling ekstrem yaitu bentuk kekerasan. Berangkat dari pemahaman tersebut dan juga data yang telah dipaparkan, maka relasi pacaran memiliki potensi yang sangat besar untuk terjadinya kekerasan.

Jemaat GPM Waai adalah salah satu jemaat GPM yang berada di wilayah Desa Waai dengan posisi strategis. Secara geografis, jemaat ini diapit oleh dua desa Islam (Tulehu dan Liang). Karakteristik jemaat ini merupakan elaborasi masyarakat pegunungan dan pesisir karena diapit Gunung Salahutu dan Laut. Jemaat ini juga terletak di Pulau Ambon, dan dekat dengan pelabuhan-pelabuhan antar pulau di Maluku. Hal itu memungkinkan terjadinya pertemuan antar personal dalam segala tingkatan relasi. Di Waai sendiri, para pemuda-pemudi yang merupakan ujung tombak gereja yang tentu diharapkan dapat membangun relasi-relasi positif antar personal, khususnya di kalangan muda-mudi. Berkaitan dengan relasi antar personal dalam bentuk pacaran, konflik adalah sebuah realitas yang tidak dapat dihindari. Bahkan berdasarkan penelitian awal, ditemukan bahwa para pemuda-pemudi gereja ini juga sering terlibat kekerasan dalam pacaran. Bentuk kekerasan yang dialami memang beragam, mulai dari kekerasan verbal, tapi juga kekerasan fisik dan psikis.

Para pemuda-pemudi yang tergabung dalam Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku (AMGPM) Cabang Damai merupakan orang-orang yang hidup dalam realitas kemajuan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Masuk dan menyebarnya akses internet di Pulau Ambon, memberikan peluang besar untuk mengakses informasi dan secara khusus di kalangan pemuda-pemudi dapat dikatakan tinggi. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa akses internet tanpa batas juga dapat berpengaruh terhadap relasi antar personal para muda-mudi di Jemaat GPM Waai.

AMPGM memang merupakan wadah organisasi pemuda-pemudi Kristen yang bernaung di bawah Gereja Protestan Maluku (GPM). Berdasarkan Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) AMGPM, orang-orang muda yang bergabung di organisasi ini ada pada usia 17-45 tahun. Oleh karena itu, Jemaat GPM Waai juga memiliki wadah organisasi tersebut yang kehadirannya tentu juga dapat menjadi wadah pembinaan iman dan spiritualitas bagi orang-orang muda Kristen yang ada di Waai. Oleh karena itu, tentu diharapkan bahwa orang-orang muda yang ada di Waai terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan, baik dalam bentuk kebaktian maupun kegiatan rohani dan sosial, sebagai bagian pembentukan diri sebagai pemuda-pemudi Kristen yang bertanggung jawab dan menghidupkan nilai-nilai kristiani dalam relasi antar personal.

⁸ *Ibid.*, 50.

PERMASALAHAN

Dengan berangkat dari realitas konteks Jemaat GPM Waai, secara khusus AMGPM Cabang Damai, dan analisa situasi dari mitra, terindikasi sejak tahun 2018 adanya 8 kasus tindakan kekerasan dalam pacaran di kalangan pemuda-pemuda. Korban tindakan kekerasan ini adalah perempuan. Kasus kekerasan ini cenderung tersembunyi karena terkondisikan dalam budaya malu. Tindakan ini sebagai hal yang lumrah karena dianggap sebagai bentuk ekspresi cinta dan kesetiaan kepada pasangannya. Dalam konteks sekarang, kasus ini masih ada, tetapi tidak ada distribusi pemahaman tentang bentuk dan cara penanganan kasus kekerasan dalam pacaran yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai bentuk pendampingan kepada orang-orang muda.

Faktor penyebab mayor adalah terbatasnya pengetahuan terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan minimnya pengetahuan tentang peran pendampingan yang dapat dilakukan kepada korban kekerasan dalam pacaran oleh orang-orang muda. Akibatnya, kekerasan yang terjadi dalam pacaran terus menjadi sebuah lingkaran setan di kalangan AMGPM Cabang Damai karena baik secara personal maupun komunal, mereka tidak punya pengetahuan mengenai bagaimana memutuskan rantai kekerasan tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan ini penting untuk dilakukan agar dapat membimbing dan mengarahkan orang-orang muda yang ada di AMGPM Cabang Damai untuk membangun relasi pacaran yang sehat dan menekankan kesetaraan sebagai perempuan dan laki-laki. Hal ini mengingat bahwa setiap orang muda yang ada di dalam relasi pacaran memiliki arah dan tujuan untuk melanjutkan pada jenjang pernikahan. Kegiatan ini juga sekaligus menjadi langkah pastoral gereja dalam mempromosikan tapi juga langkah preventif terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

SOLUSI PERMASALAHAN

Agar dapat mengatasi permasalahan kekerasan dalam pacaran yang terjadi di Jemaat GPM Waai, sebagaimana yang terurai di atas, maka solusi yang diberikan melalui kegiatan ini, antara lain:

1. Melakukan sosialisasi secara multi disipliner tentang isu kekerasan dalam pacaran khusus dari bidang teologi dan psiko-pastoral. Sosialisasi ini diberikan kepada 30 peserta yang terdiri dari 3 orang yang mewakili tiap ranting (ada 8 ranting) yang ada di AMGPM Cabang Damai Jemaat GPM Waai dan tentu juga bersama dengan pengurus Cabang Damai sebanyak 6 orang.
2. Kegiatan PkM ini akan menghasilkan luaran berupa kegiatan sosialisasi Gerakan Anti Kekerasan dalam Pacaran Bagi AMGPM Cabang Damai Jemaat GPM Waai.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini akan dilaksanakan dengan tiga tahapan, yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

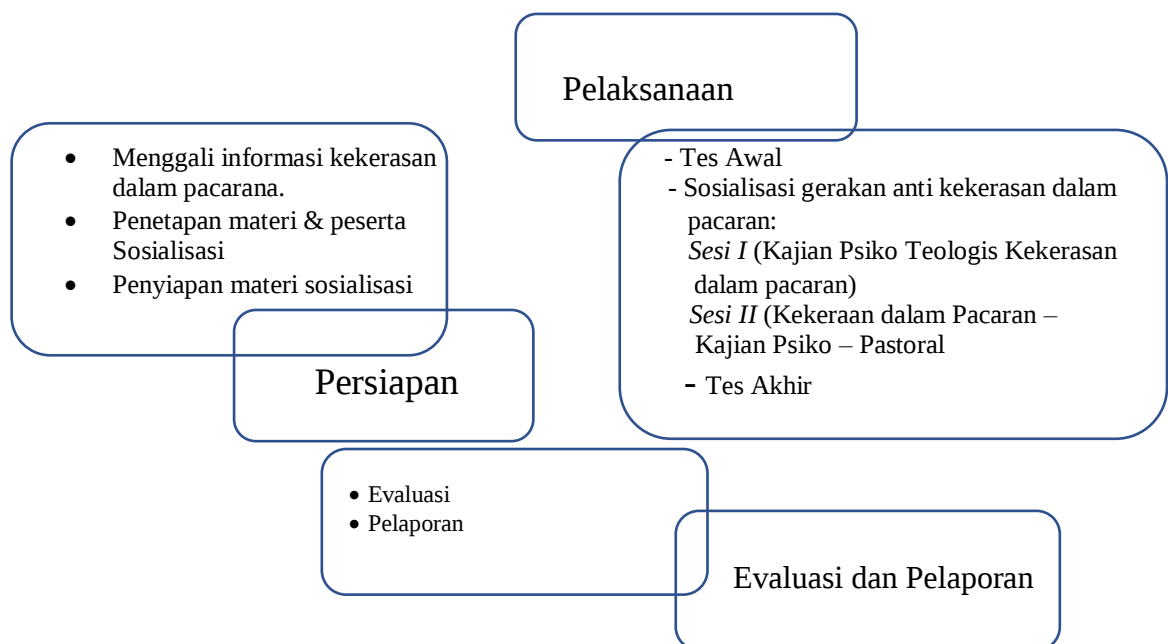
- a. Tim PKM mengadakan pertemuan dengan mitra untuk menyusun rencana kegiatan
- b. Tim PKM mempersiapkan sarana, alat-alat, dan bahan-bahan sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

- Pre-test berupa distribusi dan pengisian kuesioner tentang pemahaman AMGPM Cabang Damai tentang kekerasan dalam pacaran dan bentuk-bentuknya.
- Sosialisasi Gerakan Anti Kekerasan dalam Pacaran dari Perspektif Teologis
- Sosialisasi tentang upaya pencegahan kekerasan dalam pacaran dari perspektif psiko-pastoral.
- Post-test berupa distribusi dan pengisian kuesioner tentang kekerasan dalam pacaran dan bentuk-bentuknya, serta bagaimana langkah peran AMGPM untuk menanggulangnya. Hal ini untuk menilai tingkat progresitas atau perkembangan pemahaman tentang kekerasan dalam pacarana pasca sosialisasi.

3. Tahap Evaluasi Program

- Evaluasi keberhasilan kegiatan pelatihan.
- Pelaporan.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan PkM ini dilakukan pada tanggal 30 Juni 2023 kepada AMGPM Cabang Damai. PkM yang dilakukan berjudul Sosialisasi Gerakan Anti Kekerasan dalam Pacaran Bagi AMGPM Cabang Damai Di Jemaat GPM Waai. PkM ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada AMGPM Cabang Damai tentang kekerasan dalam pacaran dan bagaimana mencegah kekerasan dalam pacaran dan menolong orang yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kegiatan dari PkM ini menghasilkan perubahan pola pikir potensi AMGPM Cabang Damai dan juga *handbook*.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan PkM bertemakan sosialisasi gerakan anti kekerasan dalam pacaraa dilakukan oleh tim yang terdiri dari: Ketua: Juliana A. Tuasela, Ph.D dan Aleta Ruimassa. M.Si. Teol sebagai anggota. Kegiatan PkM dilakukan dalam relasi kemitraan Angkatan Muda GPM Cabang Damai di Jemaat GPM Waai. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung pada Hari/Tanggal, Sabtu, 1 Juli 2023 di Gedung Gereja Darurat-Damai. Kegiatan sosialisasi dihadiri 30 (tiga puluh) peserta yang berasal dari delegasi dari delapan ranting (24) ditambah dengan pengurus cabang (6 orang) serta Majelis Jemaat Pendamping.

1.3. Pembahasan Kegiatan

Kegiatan PkM bertemakan sosialisasi gerakan anti kekerasan dalam pacaraa dilakukan oleh tim yang terdiri dari: Ketua: Juliana A. Tuasela, Ph.D dan Aleta Ruimassa. M.Si. Teol sebagai anggota. Kegiatan PkM dilakukan dalam relasi kemitraan Angkatan Muda GPM Cabang Damai di Jemaat GPM Waai. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung pada Hari/Tanggal, Sabtu, 1 Juli 2023 di Gedung Gereja Darurat-Damai. Kegiatan sosialisasi dihadiri 30 (tiga puluh) peserta yang berasal dari delegasi dari delapan ranting (24) ditambah dengan pengurus cabang (6 orang) serta Majelis Jemaat Pendamping. Kegiatan ini diawali dengan memberikan angket kuesioner pre-test yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman para peserta tentang kekerasan dalam pacaran dan juga bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran. Dari hasil pre-test, maka ditemukan bahwa tes terindikasi dari 8 pertanyaan kuesoner yang diberikan, ada 25% peserta mengetahui dan mengenali bentuk kekerasan dalam pacaran.

Sosialisasi ini dilakukan dilakukan dengan beberapa agenda yaitu: *pertama*, acara pembukaan. *Kedua*, sosialiasi kegiatan. *Ketiga*, acara penutupan. Acara pembukaan yang dilakukan dalam bentuk ibadah pembukaan dan seremoni pembukaan. Ibadah pembukaan dipimpin oleh Pnt. Nova Matapere yang berkhotbah tentang pentingnya orang muda menjaga etika berpacaran. Pesan khotbah ini diperkuat sambutan Ketua AMGPM Cabang Damai, Sdri. Mei Manuputty yang menegaskan signifikansi sosiliasasi untuk memperkaya wawasan dan membentuk karakter pemuda-pemudi gereja dalam mendukung gerakan anti kekerasan dalam pacarana. Sambutan Ketua Cabang dimatangkan oleh Pdt Aleta Ruimassa dalam arahan sekaligus membuka secara resmi kegiatan sosialisasi ini. Pdt Ruimassa mengarahkan beberapa substansi pemikiran di awal kegiatan yaitu: *pertama*, sosialisasi ini bagian integral dari pemenuhan Tri Darma Perguruan Tinggi, terkonsentrasi program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) UKIM. UKIM menjemaat dan memasyarakat melalui PkM. *Kedua*, kegiatan sosialisasi ini sebagai bagian dari implementasi sensitivitas dan kesadaran UKIM meresponi isu sosial khusus isu kekerasan dalam pacarana. Dalam konteks sekarang, isu kekerasan meningkat signifikan dan isu kekerasan dalam pacarana meencapai presentasi tinggi, karena itu perlu dilakukan sosialisasi. *Ketiga*, tujuan mayor kegiatan ini adalah memutus mata rantai tindakan kekerasan dalam pacaran. *Keempat*, pilihan AMGPM Cabang Damai karena disadari bahwa pemuda-pemuda gereja adalah kader yang berpotensi menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran. Kegiatan ini menjadi langkah preventif dan penanganan terhadap masalah kekerasan dalam pacaran.

Kegiatan inti berupa sosialisasi gerakan anti kekerasan dalam pacaran diorganisir dalam dua sesi sebagai berikut: *sesi I* difasilitasi oleh Pdt. Juliana Tuasela. Pdt Tuasela berbagi perspektif tentang Kajian Psiko-Teologis tentang kekerasan dalam pacaran. Pdt Tuasela memberi materi

sesuai dengan kompetensi narasumber yang terkonsentrasi studi biblikal Perjanjian Lama. Pada sesi ini, peserta diberi pencerahan tentang konsep, bentuk dan pendasaran teologi tentang kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran (KDP) perlu dikenali, dipahami, dicegahi dan diatasi. Materi pada sesi ini bersifat sangat konseptual. Para peserta secara responsif menunjukkan keseriusan dan ketekunan mengikuti kegiatan ini. KDP merupakan fakta yang hidup ditengah-tengah kehidupan ber-AMGPM. Materi ini dipresentasikan dengan mengelaborasi dua kajian yaitu ilmu psikologi dan teologis untuk membedah isu kekerasan dalam pacaran. Hal ini dipertegas dengan memunculkan kisah-kisah yang ada di dalam Alkitab, khususnya mengenai kekerasan seksual. Kisah itu kemudian juga dilihat dalam perspektif psikologi untuk memahami penyebab terjadinya kekerasan. Dalam perspektif psikologi, dipakai teori Freud dan Erickson untuk membedah narasi Amon dan Tamar dalam teks Alkitab. Sementara dalam kajian teologis, disajikan kajian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk membedah isu ini. Kajian ini diakhiri dengan pengajuan strategi yang mesti dipakai oleh AMGPM untuk menyikapi dan mencegah isu kekerasan dalam pacaran. Diusulkan cara *coping*, yaitu sikap berjarak dari tuntutan-tuntutan sosial sebagai langkah penyembuhan korban atau pelaku KDP. Strategi ini perlu diimplementasikan melalui kerja kolektif semua pihak untuk memutus mata rantai KDP. Kekerasan dalam pacaran sangat rentan terjadi dan dialami oleh perempuan, dan oleh karenanya melalui sosialisasi ini para peserta diajak untuk membangun kepekaan dan mulai membekali semua pihak tentang perspektif adil jender yang tidak menjadikan perempuan menjadi korban berlapis dalam segala bentuk relasi sosial.



Sesi II difasilitasi Pdt Aleta Ruimassa, M.Si.Teol yang berkompetensi di bidang Konseling Pastoralia. Kompetensi ini memotivasi narasumber memberi materi tentang “Kekerasan Dalam Pacaran dari Perspektif Psiko-Pastoral.” Kontras dengan sesi I, pada sesi II narasumber menyentuh isu ini pada tataran praktis pastoralia. Pdt Ruimassa memulai presentasi dengan validasi pengetahuan awal peserta tentang KDP. Peserta di-*brain storming* untuk mengetahui seberapa mampu peserta mengenal KDP disekitar dan ditengah AMGPM. Pertanyaan awalnya,

siapakah diantara yang pernah mengalami atau pernah dijumpai oleh korban atau pelaku KDP? Pertanyaan ini direseponi oleh dua peserta yang berkenan memberi testimoni tentang fakta KDP. Peserta dari delegasi AMGPM Ranting 2 Cabang Damai, atas nama Maya Risambessy yang berkomentar:

Saya pernah punya teman yang mengalami kekerasan dalam pacaran curhat tentang pengalaman kekerasan dalam pacaran. Temn saya ini kendati diajarkan untuk memutuskan hubungan dengan pasangannya, tetapi dia tetap bersikeras untuk mempertahankan hubungan yang tidak sehat ini, karena alasan cinta.

Peserta lain dari utusan AMGPM Ranting 7 yaitu Ian Pattaawala menjawab pertanyaan di atas, sebagai berikut:

Saya mempunyai teman yang bercerita bahwa ia mengalami kekerasan dalam pacaran, bahkan sampai pada tingkat hamil. Mirisnya, pasangan yang menjadi pelaku kekerasan meninggalkan teman saya dan tidak mau bertanggung-jawab.

Pertanyaan awal ini dipakai oleh Pdt Ruimassa untuk mengidentifikasi tentang potensi kekerasan dalam pacaran di AMGPM Cabang Damai. Jawaban ini mengindikasikan bahwa fakta kekerasan dalam pacaran ada ditengah kehidupan berjemaat khusus ber-AMGPM, hanya banyak orang belum memahami dan mengenali tindakan kekerasan ini.

Pada pemberian materi, peserta diajak untuk melihat realitas fakta dan data tentang angka kekerasan dalam pacaran. Dari data juga ditemukan bahwa tingkat kerentanan terjadinya kekerasan dalam pacaran umumnya terjadi pada usia dewasa, yakni usia 18-40 tahun, dan hal itu hampir sama dengan rentang usia potensi AMGPM yakni 17-45 tahun.

Pdt Ruimassa menjelaskan secara detail tentang kajian psiko-pastoral kekerasan dalam pacaran. Presentasi dialogis ini mendeskripsikan beberapa hal, yaitu: *pertama*, konsep kekerasan dalam pacaran, *kedua*, konsep pacarana, *ketiga*, penyebab dan dampak kekerasan dalam pacarana dan *keempat*, langkah strategis penanganan pastoralia terhadap kekerasan dalam pacaran. Ruimassa kemudian mengajak para peserta untuk melihat dari perspektif psikologi mengenai kebutuhan orang muda untuk ada dalam tahap pacaran. Meski demikian, pacaran juga dapat dilihat punya potensi yang besar untuk terjadinya konflik bahkan kekerasan. Pemaparan terus dilanjutkan dengan memberikan pemahaman tentang bentuk-bentuk kekerasan serta dampak yang dimunculkan ketika seseorang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Selain itu, peserta juga diajak untuk melihat kasus kekerasan dalam pacaran yang mesti juga mendapat pendampingan pastoral. Langkah pencegahan dan juga perbaikan kemudian diberikan sebagai bentuk pendampingan pastoral kepada AMGPM Cabang Damai agar mereka bisa menjadi orang-orang muda yang peka dan membangun *support system* yang baik bagi sesama potensi yang mungkin saja terjebak dalam *toxic relationship*.

Materi ini diresponi positif, dengan pertanyaan kritis oleh Maya Risambessy, berikut ini:

Bagaimana AMGPM membuat pelayanan konseling pastoralia bag korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran?

Presenter kedua menjawab dan menyimpulkan seluruh materi ini.



Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, tim kemudian memberikan angket kuesioner post-test untuk melihat perkembangan pemahaman peserta. Menariknya, pengetahuan dan pemahaman peserta semakin lebih baik dari sebelumnya mengenai kekerasan dalam pacaran. Hal ini juga disambut baik oleh pengurus cabang, yakni Mey Manuputty selaku Ketua Cabang dari AMGPM Cabang Damai. Ia mengatakan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk membawa AM untuk punya kepekaan dan untuk memutuskan rantai kekerasan yang ada sejak dari masa pacaran.

Kegiatan sosialisasi ini diakhiri acara penutupan yang diarahkan dan dipimpin oleh Pdt, Tuasela. Beberapa hal yang ditekankan di seremoni penutupan yaitu: *pertama*, substansi kegiatan PkM yang berbasis konsep penjemaatan dan pemsyarakatkan kampus UKIM. *Kedua*, dikankan pentingnya distribusi pemahaman ini secara kolektif. Penerusan ini dimulai dari sensitifitas dan kesadaran serta berlanjut pada gerakan anti kekerasan dalam pacaran. *Ketiga*, gerakan anti kekerasan bukan hanya di ranah personal tapi harus diperluas secara kolektif. Kegiatan ini dkahiri dengan doa penutupan oleh Pnt. Nova Matapere.



1.4. Luaran dan tergaet capaian kegiatan tergambar pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Luaran dan Target Capaian

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah pada Jurnal ber-ISSN	Draf, <i>submitted</i> , <i>reviewed</i> dan <i>published</i> di Jurnal Maren
2	Publikasi pada media massa elektronik	Draf, proses editing di Majalah Kompas
3	Video Kegiatan	Draf yang dikirim ke email LPM UKIM (lpmukim168@gmail.com)
4	Peningkatan tingkat keberdayaan mitra	Peningkatan pemahaman pemuda-pemudi dan dibuat <i>handbook</i> tentang kekerasan dalam pacaran menacapai 90%.
5	Perbaikan tata nilai masyarakat (budaya, pendidikan dan kesehatan)	Draf

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi gerakan anti kekerasan dalam pacaran bagi AMGPM Cabang Damai di Jemaat GPM Waai. Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku adalah salah satu organisasi Pemuda di bawah pembinaan Gereja Protestan Maluku yang berada di Jemaat GPM Waai. Angkatan Muda GPM Cabang Damai mewadahi 7 Ranting dengan keanggotaan pemuda yang aktif sebanyak 65) orang. Dalam tanggung-jawab organisatoris, Angkatan Muda GPM Cabang Damai melakukan tri panggilan gereja yaitu tugas persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*) dan kesaksian (*marturia*). Angkatan Muda Cabang Damai memiliki karakteristik unik karena merepresentasi komunitas pegunungan dan pesisir dengan keragaman maupun dinamika masalah sosial budaya. Secara faktual, salah satu masalah sosial yang muncul dalam komunitas persekutuan Angkatan Muda GPM Cabang Damai adalah isu kekerasan dalam pacaran. Masalah ini muncul dan terindikasi dengan adanya kasus kekerasan dalam pacarana yang terjadi tahun 2018 (8 kasus) sampai sekarang. Kasus ini muncul umumnya secara tersembunyi karena dipengaruhi budaya malu. Ada perempuan yang mengalami kasus kekerasan tetapi mendiamkan karena merasa malu dan menganggap hal ini sebagai ekspresi cinta dan kesetiaan kepada pasangan. Tindakan kekerasan dianggap lumrah. Tindakan ini meningkat karena terbatasnya pengetahuan komunitas Angkatan Muda GPM Damai tentang bentuk kekerasan dan cara penanganannya. Terkait permasalahan ini diajukan solusi penyelesaian dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama*, sosialisasi secara mutli disipliner tentang isu kekerasan dalam pacarana khusus di bidang teologi feminis dan pastoral. *Kedua*, pendampingan pelayanan psiko-pastoralia bagi Angkatan Muda GPM untuk pencegahan kekerasan dalam pacaran. *Ketiga*, perubahan paradigma pembinaan dari ritualistik ke pembinaan yang berbasis isi sosial kemasyarakatan. Jenis luaran yang diharapkan yaitu: *pertama*, distribusi pemahaman anti kekerasan dalam pacarana di kalangan pemuda-pemudi dapat menjangkau persentase 90%. *Kedua*, tersedianya model pelayanan Psiko-pastoralia untuk mendampingi, membela dan mencegah tindakan kekerasan dalam pacaran. *Ketiga*,

terformulasi rumusan program pelayanan Angkatan Muda GPM Cabang Damai dengan perbandingan persentase 65%:35% untuk Program Pemberdayaan Sosial dan Program Ibadah/Organisatoris.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengurus dan anggota AMGPM Cabang Damai, atas kerja sama yang dilakukan, sehingga Pk Mini dapat terlaksana dengan sukses dan bermanfaat bagi pemuda-pemudi gereja di Jemaat GPM Waai. Harapan utama kiranya kegiatan ini memberi pencerahan pemahaman dan mentransformasi pemuda-pemudi gereja dalam mencegah maupun mengatasi aksi kekerasan dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, Anike Dian Ayu Kusuma, “Studi Komparasi Faktor-Faktor Daya Tarik Interpersonal Pada Mahasiswa Unnes Yang Berpacaran Ditinjau Dari Jenis Kelamin”, dalam *Journal of Social and Industrial Psychology*, Vol.2 No.1, (2013).
2. [KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK \(kemenpppa.go.id\)](http://kemenpppa.go.id) (diakses 30 April 2023).
3. Nugroho Wahyu Budi & Sushanti, Sukma, “Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya”, dalam *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol.3 No.2, (2019).
4. Papalia, Diane Sally Wendkos Old, dan Ruth Daskin Feldman, *Psikologi Perkembangan: Bagian V s/d IX*, Terj. A. K. Anwar, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) [SIMFONI-PPA \(kemenpppa.go.id\)](http://SIMFONI-PPA.kemenpppa.go.id) (diakses 30 April 2023).
5. Widihapsari, Ida Ayu Gede Kusumaastuti *et.al*, “Pengalaman Mempertahankan. Komitmen Berpasangan pada Perempuan Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan dengan Laki-Laki yang Memiliki Penyakit Kronis”, dalam *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol.5 No.1, (2020).